**HUBUNGAN ANTARA KESESAKAN *(CROWDING)***

**DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA DI YOGYAKARTA**

**Oleh :**

**M. Fuad Sulistio Ode Munsar**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**16081364@student.mercubuana-yogya.ac.id**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja di Yogyakarta. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja Di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 134 remaaja di Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan skala, ada dua skala yaitu skala kesesakan dan agresivitas. Data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy= 0,323 (p<0,000), ada korelasi positif positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja di Yogyakarta. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima. Adapun sumbangan efektif kesesakan terhadap agresivitas adalah sebesar 10,4% sementara sisanya 89,6% berhubungan dengan faktor lain.

Kata kunci: agresivitas, kesesakan, remaja

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between crowding and aggressiveness in adolescents in Yogyakarta. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between crowding and aggressiveness in adolescents in Yogyakarta. The subjects in this study amounted to 134 adolescents in Yogyakarta. The data collection method uses a scale, there are two scales, namely the crowding scale and aggressiveness scale. The data were analyzed using the product moment correlation technique from Karl Pearson. Based on the results of the study, obtained a correlation coefficient of rxy = 0.323 (p <0.000), there is a positive positive correlation between crowding and aggressiveness in adolescents in Yogyakarta. This means that the research hypothesis is accepted. The effective contribution of crowding to aggressiveness is 10.4% while the remaining 89.6% is related to other factors.*

*Keyword: aggressiveness, crowding, adolescents*

**Pendahuluan**

Masa remaja adalah masa ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak merasa berada dalam tingkatan yang sama dengan orang tua terutama dalam masalah hak, sehingga masa ini disebut juga masa periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, periode ini merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini seseorang mengalami persiapan untuk memasuki masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan keterampilan serta pembentukan identitas (Hurlock, 1980). Kemudian Gunarsa & Gunarsa (2017) menambahkan bahwa pada masa remaja terdapat perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya adalah perubahan yang terjadi pada fisik, perkembangan pada intelektual yang mengarah pada pemikiran tentang dirinya, perubahan hubungan keluarga antara anak dengan orang tua dan perubahan pada perilaku, pengalaman dan kebutuhan seksual. Remaja dituntut bukan hanya berkembang secara fisik akan tetapi harus mengembangkan hubungan sosialnya.

Menurut Hurock (1980) remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, tugas perkembangan ini menekankan pada sikap dan pola perilaku yang kemudian akan berkaitan dengan penyesuaian sosial remaja dan perkembangan pribadi serta moral. Remaja diharuskan menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pandangan remaja terhadap masyarakat, banyak dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri. Remaja yang memiliki penilaian diri kurang dan hal itu tidak diterimanya, maka remaja sering memproyeksikan penolakan diri itu pada keadaan atau tatanan masyarakat. (Lating, 2016).

Menurut Hurlock (1980) remaja banyak menghabiskan waktunya di luar dengan teman sebaya sebagai kelompok, sehingga akan mempengaruhi sikap, gaya bicara, minat, penampilan dan perilaku remaja agar dapat terima kelompok. Pada tahapan ini remaja memiliki resiko tinggi terjadinya gangguan perilaku, kenakalan remaja dan terjadi kekerasan baik sebagai korban atau sebagai pelaku, (Sotjiningsih dalam Sari dan Karyono, 2016). Perubahan sosial dalam lingkungan menurut Sarwono (2015) bahwa situasi lingkungan yang dialami dan dirasakan oleh remaja baik tentang peristiwa kekerasan dalam konflik maupun peristiwa sosial lainnya sangat mempengaruhi hubungan interaksi remaja dengan remaja lain. Hal tersebut juga akan masuk dalam memori remaja dan suatu saat nanti remaja akan melakukan hal serupa bila berhubungan dengan dunia luar, dalam hal ini orang lain di luar lingkungan keluarganya.

Gunarsa & Gunarsa (2017) menjelaskan bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian remaja. Remaja belajar dari lingkungan sehingga menimbulkan perilaku baru pada remaja. Remaja yang berada pada lingkungan yang memperlakukan remaja dengan perilaku positif maka remaja akan meniru dan menerapkan perilaku positif tersebut, sebaliknya jika lingkungan memperlakukan dengan perilaku negatif maka remaja akan mengembangkan dan menerapkan perilaku negatif sesuai dengan yang diamati (Sari dan Karyono, 2016).

Tentama (2012) bahwa jika kehidupan yang keras serta situasi perkampungan yang sempit dan padat dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitar seperti perilaku agresif pada anak, anak cenderung akan memunculkan perilaku agresif. Menurut Putro (2015) perilaku agresif yang umumnya dilakuan remaja di Yogyakarta diantaranya adalah Vandalisme yaitu aktivitas melakukan coret-coret di sembarang tempat atau merusak fasilitas umum untuk menunjukan identitas *genk* sekolah, serta perkelahian remaja dan *bullying*, tindakan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk mengendalikan atau mengontrol emosi yang ditunjukkan dengan mudah marah jika diganggu, mudah merasa mendapat ancaman dan serangan, sangat sensitif atau mudah tersinggung terhadap ejekan atau hinaan serta mudah menyerang atau menyakiti orang lain. Dalam beberapa tahun terakhir perilaku agresif yang sering terjadi di Yogyakarta adalah Klitih, konteks agresivitas klitih adalah pelaku klitih akan mengincar target. Pada umumnya masyarakat di daerah yang dianggap sepi kemudian pelaku melakukan perampokan dengan mengambil barang milik korban dan melukai korban. Subagja dalam (Fuadi, Muti’ah & Hartosujono, 2019) merilis pada akhir 2016 Polda DIY mencatat terdapat 43 kejadian klitih di wilayah setempat.

Menurut Ashidiq (2019) perilaku agresif merupakan Perilaku anti sosial yang mencakup berbagai tindakan seperti ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (vandalis), kebohongan, serta pembunuhan. Agresivitas memiliki dampak buruk pada pelaku maupun korban. Perilaku agresif pada masa remaja merupakan prediktor masalah anti sosial di masa berikutnya, hal ini menyebabkan remaja cenderung akan kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin relasi interpersonal yang sehat. Selain itu juga dapat berpengaruh pada masalah akademis, sehingga remaja diharapkan dapat berkembang dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sebagai hasil timbal balik antara pertumbuhan dari dalam dan perangsangan dari lingkungan maka akan muncul perilaku baru menuju tercapainya masa dewasa.

menurut Sarwono (2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas adalah: a) kondisi lingkungan, b) pengaruh kelompok, c) pengaruh kepribadian dan kondisi fisik. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan faktor yang mempengaruhi agresivitas yaitu kesesakan karena menurut Sarwono (2015) bahwa lingkungan mampu mempengaruhi kondisi psikis individu. Lingkungan yang tidak kondusif seperti kesesakan (*crowding*) sehingga mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan dan rasa sakit hati. Kesesakan dapat meningkatkan kemungkinan agresi di berbagai konteks, seperti dalam kondisi masyarakat yang tinggal berdesak-desakan di lingkungan yang sempit, lingkungan penjara, dan pelanggaran ruang pribadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Karyono (2016) bahwa adanya hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal di kawasan Tambak Lorok Semarang.

Menurut Halim (2008) kesesakan adalah perasaan subjektif akan terlalu banyak orang di sekitar individu. Adapun aspek-aspek kesesakan menurut Gifford dalam (Maimunah dan Hariyadi, 2016) yaitu : a) aspek situasional, kondisi pada situasi terlalu banyak orang yang saling berdekatan dalam jarak yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan gangguan secara fisik dan ketidaknyamanan; b) aspek behavioral, Kesesakan menimbulkan respon yang jelas hingga samar seperti mengeluh, menghentikan kegiatan dan menjauhi situasi, tetap bertahan namun berusaha mengurangi rasa sesak yang timbul, menghindari kontak mata, beradaptasi hingga menarik diri dari interaksi sosial; c) aspek emosional, menjelaskan pada perasaan yang berkaitan dengan kesesakan yang dialami, biasanya adalah perasaan negatif pada orang lain maupun pada situasi yang dihadapi.

Perilaku setiap individu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat individu berada mampu mempengaruhi kondisi psikis individu tersebut (Sarwono, 2015). Kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif dapat dilihat dari lingkungannya. Pernyataan tersebut sejalan Tentama (2012) bahwa lingkungan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Lingkungan yang tidak kondusif mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit hati terutama pada lingkungan yang sesak karena pertumbuhan masyarakat yang pesat. Kesesakan tinggi yang tidak diinginkan individu dapat menimbulkan dampak sosial yang negatif, agresivitas yang meningkat, menurunnya kerja sama dan penarikan diri secara sosial.

Menurut Sarwono (2015) lingkungan dapat mempengaruhi kondisi psikis individu. Lingkungan yang tidak kondusif seperti suara bising, kualitas udara, temperatur, kerumunan, serta kesesakan (*crowding*) mampu menimbulkan ketegangan, dan ketidaknyamanan, sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif. Kesesakan tinggi yang tidak diinginkan individu dapat menimbulkan dampak sosial yang negatif, agresivitas yang meningkat, menurunnya kerja sama dan penarikan diri secara sosial, ketika individu telah mengalami dampak kesesakan, individu tersebut dapat melakukan perilaku agresivitas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang hubungan antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan : Apakah ada hubungan antara kesesakan *(crowding)* dengan agresivitas pada remaja?. Maka, manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial-klinis, psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta sumbangan pemikiran pada masyarakat bahwa kesesakan dalam lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku agresivitas.

**Metode Penelitian**

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah Agresivitas dan variable bebas dalam penelitian ini adalah kesesakan. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 remaja di Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua skala yaitu skala agresivitas dan skala kesesakan.

Skala agresivitas disusun oleh peneliti yang mengacu pada aspek agresivitas. Skala agresivitas terdiri dari empat pernyataan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala agresivitas terdiri dari 20 aitem yang dimana hasil dari uji coba skala agresivitas dengan koefisien aitem-total (riX) bergerak 0,25 sampai 0,780 dan terdapat 7 aitem yang gugur atau tidak memenuhi kriteria koefisien aitem-total (rix) adalah nomor 4, 8, 10, 11, 12, 16, dan 20. Reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0,909.

Skala kesesakan disusun oleh peneliti yang mengacu pada aspek kesesakan. Skala kesesakan terdiri dari empat pernyataan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala kesesakan terdiri dari 30 aitem yang dimana hasil dari uji coba skala kesesakan dengan koefisien aitem-total (riX) bergerak 0,25 sampai 0,689. dan terdapat 9 aitem yang gugur atau tidak memenuhi kriteria koefisien aitem-total (rix) adalah nomor11, 12, 21, 22, 23, 25, 26, 29, dan 30. Reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0,930.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil analisis *product moment* dari Karl Pearson menunjukkan koefisien antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja di Yogyakarta rxy sebesar X dengan p < 0,000 dengan demikian hipotesis diterima. Hal tesebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja di Yogyakarta. Semakin tinggi kesesakan yang terjadi pada remaja maka agresivitas akan cenderung meningkat. Sebaliknya semakin rendah kesesakan maka agresivitas akan cenderung menurun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Kartika dan Kayono (2016) yang meneiliti tentang hubungan antara kesesakan dengan agresivitas remaja Kawasan Lorok Semarang yaitu ada hubungan positif dengan agresivitas pada remaja yang tinggal di Kawasan Lorok Semarang.

Pertumbuhan penduduk di kota-kota besar sangat pesat seperti halnya di Provinsi DI Yogyakarta. Pesatnya pertumbuhan penduduk itu disebabkan oleh beberapa hal antara lain meningkatnya angka kelahiran yang melebihi angkat kematian, kemudian banyaknya pendatang dari luar kota sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga meningkat, pembangunan rumah meningkat secara drastis seperti yang terjadi di kota Yogya yang merupakan kota pelajar dan nyaman untuk ditinggali, jarak rumah satu dengan yang lainnya sangat sempit. Rumah-rumah tersebut pun di tinggali oleh beberapa orang sehingga meninggalkan kesan sesak (Handoko, 2015).

Kesesakan merupakan salah satu faktor penting dalam munculnya agresivitas pada remaja. Kesesakan tinggi yang tidak diinginkan individu dapat menimbulkan dampak sosial yang negatif, agresivitas yang meningkat, menurunnya kerja sama dan penarikan diri secara sosial. Lingkungan yang tidak kondusif seperti suara bising, kualitas udara, temperatur, kerumunan, serta kesesakan (*crowding*) mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan dan rasa sakit hati. Kesesakan dapat meningkatkan kemungkinan agresi di berbagai konteks, seperti dalam kondisi masyarakat yang tinggal berdesak-desakan di lingkungan yang sempit (Sarwono, 2015).

Agresivitas adalah perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain, dengan meledak-ledakan emosi dan kemarahan hebat meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan, kekejaman, pengancaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pengrusakan dan mentiranisir orang lain (Sarwono, 2015). Agresivitas memiliki dampak buruk pada pelaku maupun korban. Perilaku agresif pada masa remaja merupakan prediktor masalah anti sosial di masa berikutnya, hal ini menyebabkan remaja cenderung akan kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin relasi interpersonal yang sehat. Selain itu juga dapat berpengaruh pada masalah akademis, sehingga remaja diharapkan dapat berkembang dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sebagai hasil timbal balik antara pertumbuhan dari dalam dan perangsangan dari lingkungan maka akan muncul perilaku baru menuju tercapainya masa dewasa. Tugas perkembangan remaja di antaranya menerima keadaan fisik, memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar nilai dan norma dan meninggalkan reaksi atau penyesuaian kekanak-kanakan (Gunarsa, 2017).

Adanya pengaruh situasional atau tidak kondusifnya situasi lingkungan dengan terbatasnya ruang gerak memberikan tekanan terhadap remaja shingga melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Hal tersebut terjadi karena bertambahnya jumlah penduduk sehingga membuat remaja sulitnya beradapadtasi terhadap lingkungan yang beraneka ragam hingga akhirnya membuat remaja menjadi tidak nyaman dan stress yang berakibat pada perilaku menyakiti individu lain. Remaja dalam penelitian ini merasa adanya ketidaknyamanan seperti kebisingan, suhu, kualitas udara, dan pencahayaan berpengaruh pada kesehatan dan peningkatan tindakan perilaku melukai. Pengaruh situasional merupakan penyebab utama perilaku agresivitas remaja dalam menghadapi tekanan dalam lingkungan

Behavioral berupa tindakan atau perilaku remaja yang bertujuan untuk menjaga jarak dari perilaku agresif meliputi bentuk-bentuk reaksi individu yang berkisar antara agresi berlebihan hingga respon yang lebih ringan dengan menggunakan respon yang halus. Perilaku individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya (Susantyo, 2017). Lingkungan ini memiliki beberapa tingkatan, mulai dari keluarga, ketetanggaan, *peer group*, sekolah, komuniti, negara serta dunia dimana mereka tinggal. Lingkungan yang tidak sehat dan kotor, penuh sesak dan padat, mempengaruhi keadaan fisik, sosial dan psikologis penghuninya sehingga dapat memicu terjadinya tindakan-tindakan anti sosial yang dapat menimbulkan tindakan maladaptif. Fitri, Luawo & Puspasari (2016) menjelaskan bahwa aktivitas yang tidak berlangsung dengan baik menimbulkan frustasi pada diri individu sehingga menghasilkan perilaku negatif yang dapat merugikamn individu lain. Kepadatan tinggi dalam sebuah ruangan dapat membentuk perilaku penduduknya, individu merasakan kesesakan dan akhirnya menghasilkan perilaku yang menyakiti fisik, kriminal, penolakan, membentak dan sejenisnya (Susantyo, 2017). Perilaku menyakiti fisik, kriminal, penolakan dan membentak merupakan aspek dari agresivitas pada remaja.

Adanya emosional atau kondisi yang sesak berpengaruh terhadap kenyamanan dan kondisi emosi. Lingkungan dengan ruang yang terbatas akan menghambat remaja untuk beraktivitas dan beradaptasi dengan lingkungan fisik, apabila ruang gerak untuk melakukan aktivitas terus terbatas bentuk-bentuk respon yang timbul adalah reaksi emosional sehigga memicu perselisihan warga (Suhaeni, 2011). Ruang gerak yang terbatas mampu memberikan efek pada kondisi emosi remaja sehingga mampu membawa remaja pada peningkatan perilaku agresif. Pernyatam tersebut didukung oleh Bell (dalam Sunarko 2014) bahwa keadaan lingkungan yang padat dan sesak menimbulkan reaksi emosional yang berakibat pada terbentuknya perilaku melukai individu lain secara fisik atau lisan sehingga dapat merugikan individu lain. Perilaku melukai individu lain secara fisik dan lisan merupakan aspek dari agresivitas yaitu agresi fisik dan agresi verbal

Menurut Suhaeni (2011) Individu yang tinggal dilingkungan padat dan sesak, akan merasakan peran dan aktivitasnya tidak dapat berlangsung dengan baik yang berakibat pada tekanan persoalan yang semakin menumpuk, sehingga dalam kondisi tertentu tekanan tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya perselisihan antar individu. Sebaliknya individu yang tinggal dilingkungan yang tidak terlalu padat akan merasakan aktivitasnya dapat berjalan dengan baik. Kesesakan juga

Menurut Sarwono (2015) lingkungan dapat mempengaruhi kondisi psikis individu. Lingkungan yang tidak kondusif seperti suara bising, kualitas udara, temperatur, kerumunan, serta kesesakan (*crowding*) mampu menimbulkan ketegangan, dan ketidaknyamanan, sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif. Kesesakan tinggi yang tidak diinginkan individu dapat menimbulkan dampak sosial yang negative. Sebaliknya individu yang tinggal dilingkungan yang tidak terlalu padat akan merasakan aktivitasnya dapat berjalan dengan baik. Kesesakan juga membuat individu merasakan peran dan aktivitasnya tidak dapat berlangsung dengan baik yang berakibat pada tekanan persoalan yang semakin menumpuk, sehingga dalam kondisi tertentu tekanan tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya perselisihan. Remaja di Yogyakarta dalam penelitian ini sebagian besar merasa bahwa lingkungan tempat tinggal terasa sesak sehingga dapat membuat aktivitas menjadi terganggu. Senada dengan penelitian Karyono & Sari (2016) bahwa semakin remaja merasa sesak dilingkungan tempat tinggalnya kecenderung untuk berperilaku agresif akan semakin tinggi sehingga dapat memicu perselisihan pada remaja.

Adapun hasil kategorisasi agresivitas penelitian ini dari 134 subjek 40 remaja (29,85%) yang memiliki tingkat agresivitas sedang, 94 remaja (70,15%) yang memiliki tingkat agresivitas rendah dan 0 remaja (0%) yang memiliki tingkat agresivitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada subjek dalam kategori sedang dan rendah, tidak ada remaja yang merasakan agresivitas tinggi. Secara umum subjek penelitian ini memiliki agresivitas rendah. Subjek dalam kategori rendah dapat di artikan bahwa subjek mampu mengontrol emosi dan dapat melihat masalah dengan positif walaupun masih memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. Subjek dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa masih ada subjek yang belum bisa mengontrol emosi sehingga tidak jarang melakukan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil kategorisasi Kesesakan di atas dari 134 subjek 34 remaja (25,37%) yang memiliki tingkat kesesakan tinggi. 93 remaja (69,40%) yang memiliki tingkat kesesakan sedang dan ada 7 remaja (5,22%) yang memiliki tingkat kesesakan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat subjek dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Secara umum subjek penelitian ini memiliki kesesakan yang sedang, dapat diartikan bahwa subjek menerima pengaruh dari kesesakan sepeti kebisingan, suhu, dan lingkungan rumah yang sempit.

Hasil analisis korelasi di atas nilai koefisien (R2) sebesar 0,104, menunjukkan bahwa variabel kesesakan memberikan sumbangan sebesar 10,4% terhadap agresivitas dengan demikian 89,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Misalnya pngaruh kelompok, Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik (Sarwono, 2015). Selain itu faktor lainnya menurut Baron dan Byrne (2004) yaitu faktor frustasi dan profikasi.

**Kesimpulan**

 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kesesakan dengan agresivitas pada remaja di Yogyakarta*,* sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, arah hubungan variabel tersebut yaitu semakin tinggi kesesakan maka semakin tinggi agresivitas, dan sebaliknya yaitu semakin rendah kesesakan maka semakin rendah agresivitas.

 Hasil koefesien determinasi (R²) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,104, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kesesakan memberikan sumbangan efektif sebesar 10,4% terhadap variabel agresivitas dan sisanya 89,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Misalnya pngaruh kelompok, Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik (Sarwono, 2015). Selain itu faktor lainnya menurut Baron dan Byrne (2004) yaitu faktor frustasi dan profikasi.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembagasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka sara yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi remaja di Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini kesesakan dalam kehidupan dapat mempengaruhi kondisi emosional dan psikologis remaja. Krtidakmampuan untuk bertahan dalam segala situasi yang menekan akan membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk melukain individu lain. Oleh karena itu remaja diharapkan dapat menghindari perilaku agresif yaitu dengan tenang dalam menghadapi berbagai situasi yang menekan, selalu berfikir positif, dan mengendalikan diri.

1. Bagi masyarakat di Yogyakarta

Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas remaja di Yogyakarta. Oleh sebab itu masyarakat dapat membuat kondisi lingkungan yang lebih baik agar lingkungan tetap kondusif sehingga remaja dapat menghindari perilaku agresif. Kesesakan tersebut berupa situational, behavioral dan emotional.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang berbagai hal yang terkait dengan agresivitas remaja, disarankan untuk memilih subjek penelitian dengan populasi yang lebih besar, agar hasil yang didapatkan bisa lebih komprehensif. Menyusun atau membuat skala dengan lebih mendalam mengenai agresivitas remaja dan setiap aspeknya, sehingga akan mengungkap hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini. Selain itu dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain selain kesesakan yang diperkirakan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap agresivitas

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, F. T. (2016). *Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa Smta Se Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo*. Jurnal BK UNESA.

Ashidiq, K. (2019). *Perilaku Agresif Siswa SMP*. *Yinyang:* Jurnal Studi IslamGender Dan Anak.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.

Cholidah, L., Ancok, D., & Haryanto, H. (1996). *Hubungan Kepadatan dan Kesesakan Dengan Stres Dan Intensi Proposal Pada Remaja Di Pemukiman Padat.* *Psikologika:* Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi

Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). *Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan.

Diana, R. R., Retnowati, S., Psikologi, F., & Mada, U. G. (2009). *Komunikasi* *remaja-orang tua dan agresivitas pelajar.* Jurnal Psikologi.

Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). *Gambaran agresivitas padaremaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta*. *INSIGHT:* Jurnalbimbingan konseling.

Fuadi, A., Muti’ah, T., & Hartosujono, H. (2019). *Faktor-Faktor DeterminasiPerilaku Klitih*. Jurnal Spirits.

Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK GunungMulia.

Halim, D. K. (2008). *Psikologi lingkungan perkotaan*. Bumi Aksara.

Handoko, J. P. S. (2015). *Perkembangan Spasial Permukiman di Kawasan Tumbuh Cepat Studi Kasus Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak Kabupate Sleman*. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan.

Hudianingsih, T., & Yuwono, S. (2012). *Hubungan Antara Kondisi Kesesakan Dengan Kecemasan Pada Remaja*.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga.

Istiqomah, I. (2017). *Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Agresivitas Remaja.* Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi.

Maimunah, W., & Hariyadi, S. (2016). *Hubungan Antara Kesesakan Dengan Privasi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren*. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*, edisi ketigabelas. Jakarta: Erlangga.

Sari, D. K., & Karyono, K. (2016*). Kesesakan dan agresivitas pada remaja di Kawasan Tambak Lorok Semarang*. Jurnal Empati.

Sarwono, S. W. (2015). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). *Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh*. Jurnal Sains Psikologi.

Suhaeni, H. (2011). *Kepadatan Penduduk dan Hunian Berpengaruh terhadap Kemampuan Adaptasi Penduduk Di Lingkungan Perumahan Padat.* Jurnal Permukiman.

Sunarko, G., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2014). *Peranan Kesesakan Terhada Perilaku Agresi Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Martapura.* Jurnal Ecopsy.

Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Susantyo, B. (2017*). Lingkungan dan perilaku agresif individu*. Sosio Informa.

Tentama, F. (2013). *Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya.* Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health).